

## Kajian Kondisi Eksisting Kawasan Suaka Margasatwa Gambut Rawa Singkil (Study of Existing Condition of Rawa Singkil Peat Wildlife Reserve Area)

Zikri Wali<sup>1</sup>, Yadi Jufri<sup>1</sup>, Abubakar Karim<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

\*Corresponding author: [karim.abubakar@unsyiah.ac.id](mailto:karim.abubakar@unsyiah.ac.id)

**Abstrak.** Lahan gambut telah menjadi target perluasan lahan pertanian/perkebunan, karena lahan pertanian/perkebunan yang sudah semakin menipis. Seperti yang terjadi di Kawasan Suaka Margasatwa Rawa Singkil, sudah banyak terjadinya deforestasi lahan gambut dan adanya kegiatan konversi lahan sehingga terganggunya fungsi gambut sebagai habitat untuk perlindungan keanekaragaman hayati sekaligus pengatur tata air. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi eksisting kawasan Suaka Margasatwa Gambut Rawa Singkil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui survei lapangan dan pengamatan lapangan. Tahapan awal yang dilakukan adalah analisis tutupan lahan dari hasil klasifikasi *citra google earth* 2019, selanjutnya *Ground Check* dan Meng-update/ memperbaiki/ memverifikasi peta yang telah dibuat. Berdasarkan hasil perbaikan peta gambut Suaka Margasatwa Rawa Singkil yang telah dibuat maka didapat Hutan rawa sekunder seluas 15.313,53 ha (87,75%), semak belukar rawa seluas 2.066,25 ha(11,84%), telah terjadi deforestasi lahan seluas 62,50 ha (0,36%) dan terjadinya konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit seluas 8,51 ha (0,05%), dari luas kawasan Suaka Margasatwa gambut Rawa Singkil yaitu 17.450,79 ha.

**Kata Kunci:** Gambut, Suaka margasatwa Rawa Singkil, perubahan tutupan lahan

**Abstract.** Peatlands have become a target for agricultural land, because agricultural land which dwindling. It was happened in the Rawa Singkil Wildlife Reserve Area, present day there is so many displacing peatland deforestation and land conversion so that the function of peat as a habitat for biological conversion as well as regulating the air system. The purpose of this study was to study the existing conditions of the Singkil Peat Swamp Margasatwa Sanctuary. This research is using descriptive methods through field surveys and field observations. The initial stage is to analyze of land cover from the results of the 2019 google earth image classification, then ground check and updating / repairing / updating the maps that have been made. Based on the improvement of the Singkil Wildlife Reserve peat map that has been developed, a secondary swamp forest of 15,313.53 ha (87.75%), 2,066.25 ha (11.84%) of swamp shrubs has been successfully allocated 62,50 ha (0.36%) and conversion of forest to oil palm plantations of 8.51 ha (0.05%), from the area of the Rawa Singkil Peat Wildlife Reserve which is 17,450.79 ha.

**Keywords:** peat land, Singkil wildlife reserve swamp, land conversion

### PENDAHULUAN

Gambut merupakan lapisan tanah yang kaya dengan bahan organik. Bahan organik penyusun tanah gambut terbentuk dari sisa-sisa tanaman yang belum melapuk sempurna karena kondisi lingkungan jenuh air. Oleh karena itu, gambut banyak dijumpai di daerah rawa (*swamp*) atau daerah cekungan yang drainasenya buruk. Penyebaran lahan gambut di Indonesia sangatlah luas, diperkirakan 20,6 juta hektar atau sekitar 10,8% dari luas daratan Indonesia. Dari luasan tersebut 7,2 hektar (35%) terdapat di pulau Sumatera dan 5,76 juta ha (27,8%) terdapat di Kalimantan (Wahyunto *et al.*, 2004).

Lahan gambut telah menjadi target perluasan lahan pertanian/perkebunan, karena lahan pertanian/perkebunan yang sudah semakin menipis. Dengan demikian banyak lahan gambut umumnya di daerah pesisir telah dikonversi untuk berbagai penggunaan lahan lainnya, khususnya untuk lahan pertanian/perkebunan. Pengelolaan lahan gambut itu sendiri harus melewati beberapa tahapan, diantaranya pengeringan dengan cara pembuatan drainase. Akan tetapi ada juga yang menggunakan cara kurang baik yaitu dengan melakukan pembakaran sehingga mempercepat proses dekomposisi bahan gambut dan penurunan permukaan gambut

dalam waktu yang lebih cepat. Menurut Barus dan Iman (2009), keberadaan lahan gambut memiliki peranan yang sangat penting ditinjau dari segi ekonomi dan ekologi. Lahan gambut menyediakan hasil hutan berupa kayu dan non kayu, lahan budidaya, penyimpan dan penyuplai air, pengendali banjir serta merupakan habitat bagi keanekaragaman hayati yang adaptif terhadap kondisi lahan rawa gambut.

Rawa Singkil menurut Menteri Kehutanan (1998) memiliki luas 102.500 hektar sebagai hutan produksi, namun pada tahun 2016 luasan tersebut mengalami penurunan, selanjutnya menurut Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2016), bahwa status Rawa Singkil berubah menjadi Suaka Margasatwa seluas 81.802.22 hektar.

Deforestasi lahan gambut juga terjadi pada kawasan Suaka Margasatwa Rawa Singkil, sehingga menyebabkan terganggunya fungsi gambut sebagai habitat untuk perlindungan keanekaragaman hayati sekaligus pengatur tata air. Sebagaimana pada dasarnya gambut bermanfaat mencegah terjadinya kekeringan dan banjir. Misalnya perluasan lahan gambut terus menerus terjadi sehingga dapat mengakibatkan penurunan (*Subsidence*), kita ketahui pula bahwa gambut memiliki sifat (*Irreversible*) atau kering tak balik jika hal terjadi dapat mengakibatkan perubahan sifat fisik dan kimia gambut dikawasan tersebut. Hal ini menjadi suatu landasan adanya kegiatan konservasi lahan gambut, maka demi keberlangsungan kegiatan tersebut perlu adanya Kajian Kondisi Eksisting Kawasan Suaka Margasatwa Gambut Rawa Singkil.

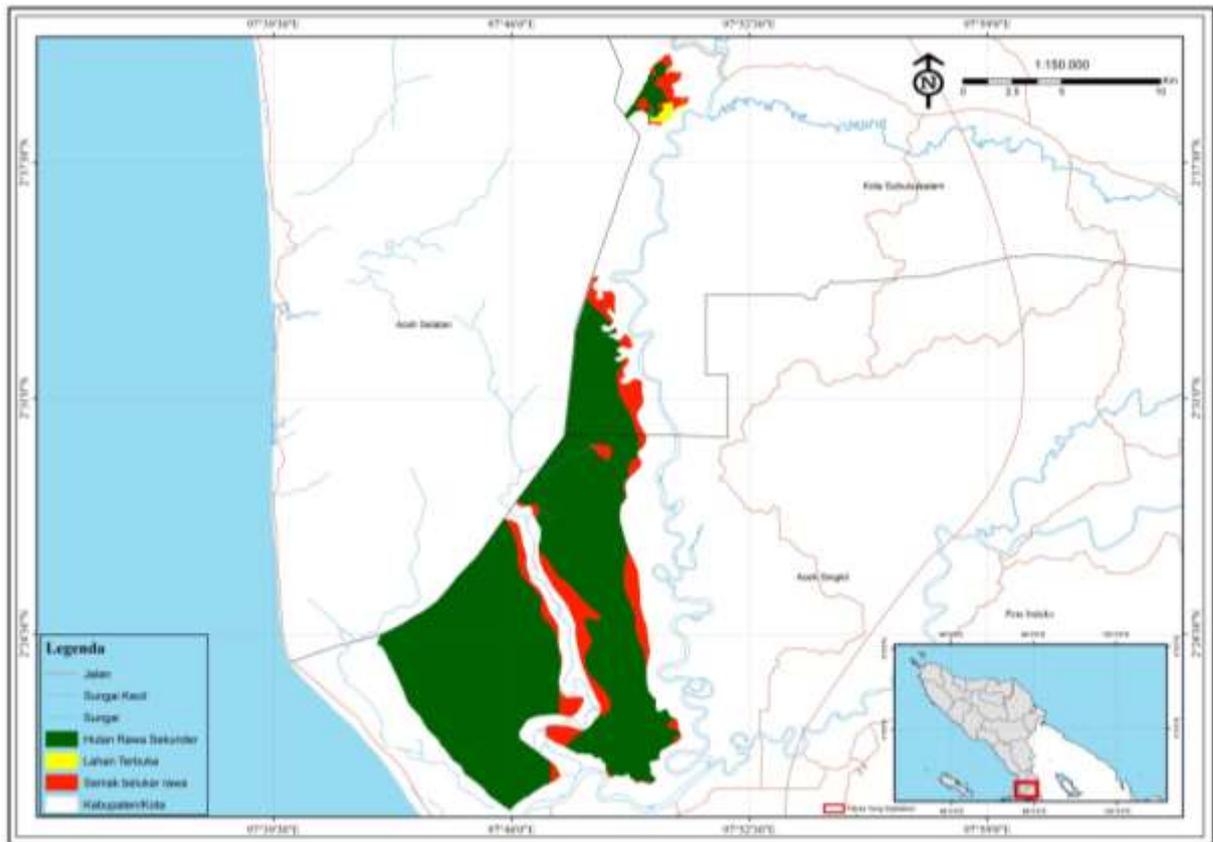
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Subulussalam di kawasan Suaka Margasatwa Gambut Rawa Singkil dengan luas 17.450,79 ha. Secara keseluruhan Suaka Margasatwa Rawa Singkil tercatat seluas 81.802.22 ha (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016). Alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah GPS, Kamera, Printer, Laptop, ArcGis 10.1, Global Mapper, Basecamp, Camera dan Alat-alat tulis. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data dari lapangan seperti tutupan lahan, peta administrasi dan tematik yang berkaitan dengan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui survei lapangan dan pengamatan lapangan. Tahapan awal yang dilakukan adalah analisis tutupan lahan dari hasil klasifikasi *citra google earth* 2019 dengan cara *on screen digitizing* (Tabel 1, Gambar 1). Selanjutnya hasil analisis ini di verifikasi kebenaran di lapangan.

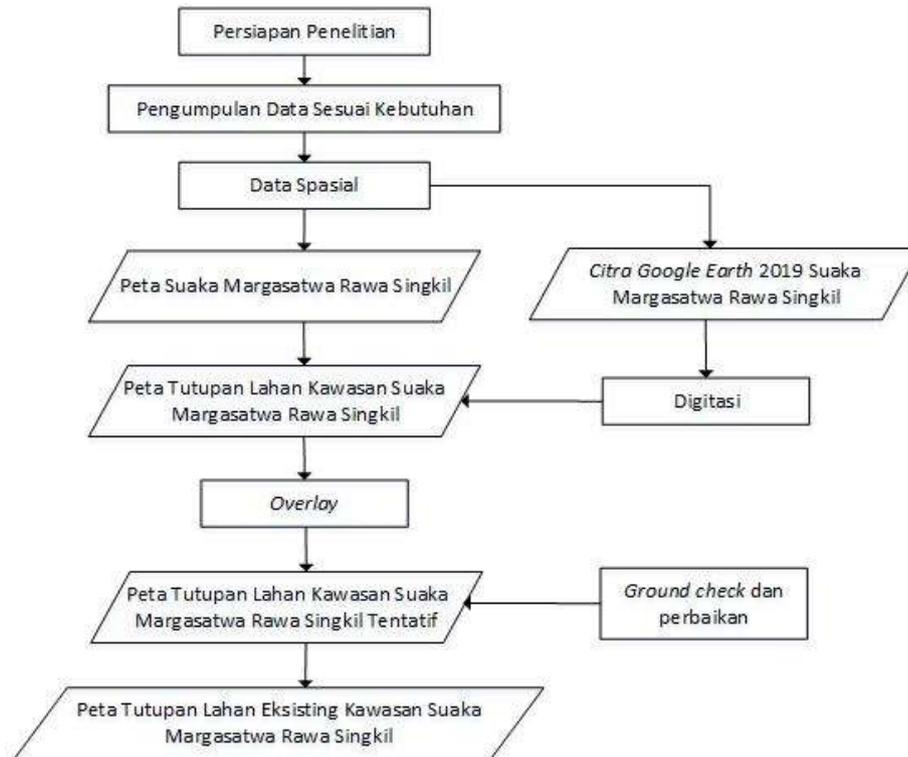
Tabel 1. Tutupan Lahan Hasil Klasifikasi Citra *Google Earth* 2019 Gambut Suaka Margasatwa Rawa Singkil

No	Tutupan Lahan	Luas (Ha)	%
1.	Hutan Rawa Sekunder	15.313,53	87,75
2.	Semak belukar rawa	2.066,25	11,84
3.	Lahan Terbuka	71,01	0,41
	Total	17.450,79	100



Gambar 1. Tutupan Lahan Hasil Klasifikasi Citra *Google Earth* 2019 Gambut Suaka Margasatwa Rawa Singkil

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yaitu persiapan atau pengumpulan data spasial, data spasial terkait peta administrasi, peta Suaka Margasatwa gambut Rawa Singkil dan citra untuk mendapatkan tutupan lahan kemudian dilakukan pengamatan lapangan (*ground check*) (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

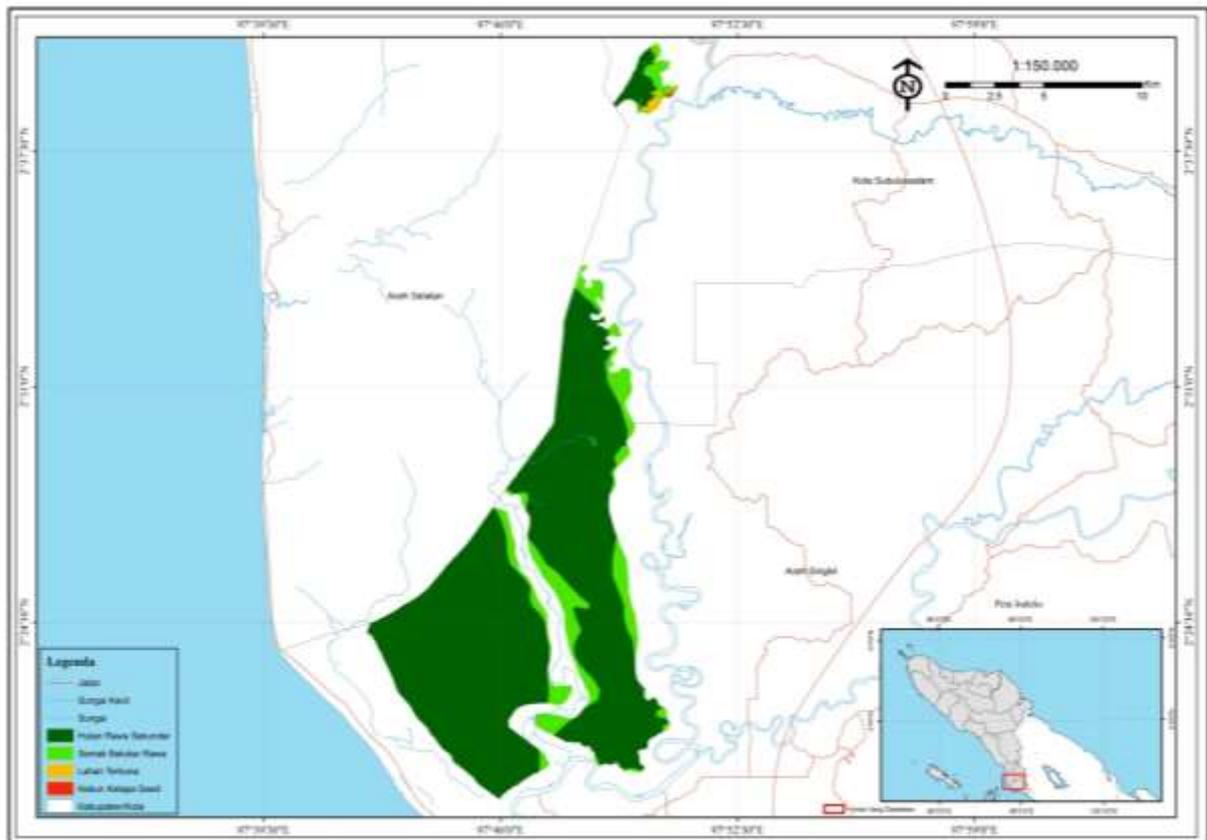
Berdasarkan hasil pengamatan lapangan pada hutan Gambut Suaka Margasawa Rawa Singkil telah terjadi deforestasi lahan dan adanya kegiatan konversi lahan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit. Adapun kelas penggunaan lahan yang didapat yaitu hutan rawa sekunder, semak belukar rawa, kebun kelapa sawit dan lahan terbuka.

Lahan yang terjadi konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit seluas 8,51 ha (0,05%), dan lahan yang terjadi deforestasi sehingga menyebabkan lahan menjadi kosong memiliki luas 62,50 ha (0,36%). Luas yang tersisa pada hutan gambut Suka Margasatwa Rawa Singkil yaitu seluas 17.379,78 ha (99,59%), dari luas yang tersisa yaitu terdapat dua jenis penggunaan lahan diantaranya yaitu hutan rawa sekunder total seluas 15.313,53 ha (87,75%), semak belukar total seluas 2.066,25 ha (11,84%). Berikut disajikan kelas penggunaan lahan eksisting hutan gambut Suaka Margasatwa Rawa Singkil pada (Tabel 2, Gambar 3).

Tabel 2. Tutupan Lahan Eksisting Hutan Gambut Suaka Margasatwa Rawa Singkil

No	Tutupan Lahan	Luas (Ha)	%
1.	Hutan Rawa Sekunder	15313,53	87,75
2.	Semak Belukar rawa	2066,25	11,84
3.	Lahan Terbuka	62,50	0,36
	Kebun Kelapa Sawit	8,51	0,05
	Total	17450,79	100

Sumber: Hasil Survei Lapangan 2019



Gambar 3. Tutupan Lahan Eksisting Hutan Gambut Suaka Margasatwa Rawa Singkil

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kondisi Eksisting gambut Suaka Margasatwa Rawa Singkil bahwa Hutan rawa sekunder seluas 15.313,53 ha (87,75%), semak belukar rawa seluas 2.066,25 ha(11,84%), sedangkan lahan yang terjadinya deforestasi seluas 62,50 ha (0,36%) dan terjadinya konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit seluas 8,51 ha (0,05%) dari luas kawasan Suaka Margasatwa gambut Rawa Singkil yaitu 17.450,79 ha. Kepada masyarakat dan beberapa perusahaan terkait, diharapkan ada kepedulian dan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola gambut kawasan Suaka Margasatwa Rawa Singkil sebagai kawasan pelestarian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barus, B dan L. S. Iman. 2009. Perbandingan Hasil Pemetaan Kesatuan Hidrologi dan Kubah Kambut dengan Citra Optik Landsat TM dan SAR. dalam : Prosiding Semiloka Geomatika-SAR Nasional, 2009 April: LPPM- IPB, LAPAN, dan BAKOSULTANAL. Bogor, Indonesia. Bogor (ID):LPPM-IPB.
- Menteri Kehutanan. 1998. Surat Keputusan Nomor : 166/Kpts-II/1998 tentang Perubahan Fungsi dan Penunjukan Kawasan Hutan Rawa Singkil yang Terletak di Kabupaten Daerah Tingkat II Aceh Selatan, Provinsi Daerah Istimewa Aceh Seluas  $\pm$  102.500

(Seratus Dua Ribu Lima Ratus) Hektar Menjadi Kawasan Suaka Alam Dengan Nama Suaka Margasatwa Rawa Singkil.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2016. Surat Keputusan Nomor 859/MENLHK/SETJEN/PLA.2/11/2016 tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Provinsi Aceh.

Wahyunto. S., Ritung., Suparto dan H. Subagjo. 2004. Sebaran Gambut dan Kandungan Karbon di Sumatera dan Kalimantan. Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands International-Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor.